

Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme

Zuyyina Candra Kirana

STAI Hasanuddin Pare

Email: zuyyinahaqqon@gmail.com

Abstrak Manusia adalah makhluk social, ia tidak dapat hidup sendiri. Dalam hidup bersama, tentu mereka memiliki perbedaan-perbedaan atau keberagaman, mulai dari fisik, gaya berbicara, kesukaan, cara berpakaian dan lain sebagainya. Setiap pribadi itu unik, maka hidup dalam keberagaman merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Tapi dari keberagaman itu juga sering menimbulkan tindakan radikalisme, maka dari sinilah nilai-nilai Pancasila perlu segera diterapkan di dunia pendidikan untuk mengatasi radikalisme berbasis agama dengan mendorong terlaksananya pendidikan Interreligius, karena Pendidikan interreligius menggunakan Pancasila sebagai acuan tepat mengurangi sifat fanatisme berlebihan. Dengan kata lain, penulis mengungkapkan pendidikan toleransi dan pluralisme yang baik adalah pendidikan interreligius. Pendidikan interreligius adalah pendidikan yang membawa setiap siswa pada perjumpaan dengan keberagaman baik agama, suku, maupun ras, dan mengantar siswa-siswi menjadi insan yang terbuka dan toleran. Dimana pendidikan interreligius ini dapat dimasukkan dalam kurikulum pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan serta program sekolah. Ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan interreligius tak perlu menyeret seseorang pada pendangkalan aqidah atau relativisme agama, sebagaimana biasanya dikhawatirkan. Sebaliknya ini merupakan suatu yang efektif membentuk norma bersama dan sikap yang positif terhadap pluralitas agama sehingga perjumpaan agama bisa menjadi kesempatan saling memperkaya dan bekerjasama, guna mengoptimalkan potensi pribadi setiap pemeluk agama dalam pergaulan kemanusiaan.

Kata kunci: Pendidikan interreligius, Pancasila, dan radikalisme.

Abstract Humans are social creatures, they cannot live alone. In living together, of course, they have differences or diversity, ranging from physical, speaking style, preferences, how to dress, and so forth. Every person is unique, so living in diversity is

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
 Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

something that cannot be avoided. But from diversity also often leads to acts of radicalism, from this point the values of Pancasila need to be immediately applied in the world of education to overcome religious-based radicalism by encouraging the implementation of interreligious education because interreligious education using Pancasila as an appropriate reference reduces the nature of excessive fanaticism. In other words, the author expresses a tolerance education and good pluralism is interreligious education. Interreligious education is education that brings each student to encounter diversity in religion, ethnicity, and race, and leads students to become open and tolerant people. Where interreligious education can be included in the curriculum of religious education and citizenship education and school programs. at the same time emphasizing that interreligious education does not need to drag a person into the siltation of aqeedah or religious relativism, as is usually feared. Instead, this is an effective form of shared norms and positive attitudes towards religious plurality so that religious encounters can be an opportunity for mutual enrichment and cooperation, to optimize the personal potential of each religious adherent in the association of humanity.

Keywords: interreligious Education, Pancasila, and radicalism.

PENDAHULUAN

Pancasila telah menjadi kesepakatan bangsa Indonesia dengan segala pertimbangan, baik seperti letak geografis, kondisi demografi, serta kekayaan budaya nusantara. Hal ini disebut sebagai sesuatu yang final ataupun dengan sebutan "*The Great Oughts*". Pancasila diyakini sebagai dasar yang mampu mempersatukan mempersatukan bangsa dari kayanya suku ras dan budaya yang dimilikinya sehingga Pancasila diyakini bahwa nilai-nilainya mampu mewujudkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama.¹

Dalam UUD No.40 tahun 2008 juga disebutkan tentang penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis pasal 1(2) Ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik dan garis keturunan, (3) etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah , geografis dan hubungan kekerabatan. Selain itu pada pasal 22 (1) Setiap orang bebas memeluk

¹Mirwan Fikri Muhkam, Muh. Khaedir, "*Pancasila Sebagai Spirit Pluralisme Keberagaman bangsa*", Penguatan Integrasi Nasional di Era Disrupsi Dalam Perspektif pancasila, Proseding Nasional Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, hlm 111.

agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Hal ini tergambar jelas, bahwa Indonesia mengakui keragaman agama dan pernyataan untuk melakukan pendidiskriminasi antara satu agama dan agama lain.²

Dengan globalisasi, maka batas geografis, kultural, religi, dan kebangsaan semakin dekat dan merekat. Dengan merekatnya hubungan manusia, maka diperlukan sebuah ideologi tunggal yang diharapkan mampu atau dapat menyatukan seluruh umat manusia. Sehingga diperlukan nilai-nilai yang bersifat humanis, dan dapat menjadi ide yang disepakati oleh semua manusia dalam beragam agama dan kultur bangsa di dunia.

Nurcholis Madjid mendefinisikan budaya Indonesia atau keindonesiaan, tidak lain adalah hasil interaksi yang kaya (*resourcefull*) dan dinamis antarpelaku budaya yang beraneka ragam itu dalam suatu *melting pot* yang efektif. Singkat kata, Indonesia adalah bangsa majemuk paripurna (*Par excellence*).³ Dewasa ini, ciri pluralistik dalam masyarakat bukan saja menjadi realitas yang tak terbantahkan, tetapi juga menjadi problematika tersendiri. Pluralitas menjadi isu penting seiring dengan semakin menguatnya berbagai tuntutan dari komunitas-komunitas masyarakat atau entitas budaya, terutama mereka yang minoritas dan pinggiran, agar dalam kerangka hegemoni universalisme dan keragaman ini eksistensinya diakui.⁴

Manusia adalah makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendiri. Dalam hidup bersama, tentu mereka memiliki perbedaan-perbedaan, mulai dari fisik, gaya berbicara, kesukaan, cara berpakaian dan lain sebagainya. Setiap pribadi itu unik. Oleh karena itu pada dasarnya manusia itu beragam yang menyatukan adalah eksistensinya sebagai sesama manusia, maka hidup dalam keberagaman merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari.⁵

² Kholidia Efining Mutiara, *Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan Di Pantura Tali Akrab)*, (Kudus: Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 4 Nomor 2, 2016), hlm 293.

³ Mahathir Muhammad Iqbal, *Pendidikan Multi Kultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia*, (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam) PCNU Kota Malang, Sosio Didaktika: Vol 1, No.1 Mei 2014), hlm 90.

⁴ Ibid., hlm 89

⁵ Bdk, Louis Leahy, "Siapakah Manusia", 15-16.

Hal ini menunjukkan bahwa persoalan serius yang dihadapi bangsa ini adalah persoalan pluralisme, meruncingnya sikap intoleransi, saling merendahkan kelompok lain, dan merasa kelompoknya yang lebih baik. Kondisi ini merupakan potret belum maksimalnya lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan agama, terutama dalam menanamkan nilai-nilai pluralistik.⁶ Karena lembaga pendidikan merangkul berbagai macam peserta didik dengan berbagai macam latar belakang agama maupun etnis. Perbedaan latar belakang agama dan etnis yang terdapat pada masing-masing individu masyarakat sekolah tersebut kemudian disikapi, disadari serta diterima dengan ketulusan hati. Kesadaran akan kemajemukan itu harus ditanamkan, sehingga peserta didik mengetahui nilai-nilai yang tersembunyi dibalik realitas pluralisme agama dan pada gilirannya mereka mampu mengaplikasikan dalam perilaku sehari-hari.⁷

Pluralitas dan teologi global seperti diuraikan di atas, maka kehidupan masyarakat beserta interaksi di dalamnya mau tidak mau akan mengalami perubahan yang sangat mendasar. Dengan dialaminya perubahan dalam hubungan interaksi manusia, maka diperlukan juga perubahan pada basis dogmatika keagamaan. Dogmatika keagamaan, tidaklah mengendalikan perubahan masyarakat. Melainkan sebaliknya, perubahan masyarakat itulah yang semestinya mempengaruhi perubahan pada dogmatika.

Pluralisme dalam kajian keagamaan mempunyai banyak pengertian, tinggal dari sudut apa pluralisme itu didefinisikan. Misalnya, pluralisme seringkali disetarakan dengan istilah “kerukunan”, “toleransi”, atau “hubungan dialogis”. Meski dalam kajian sosiologis, dapat diartikan dengan “kerukunan”, “toleransi”, atau “hubungan dialogis”, tetapi dalam kajian keagamaan atau teologia, pluralisme diartikan dengan peletakkan kebenaran agama dalam posisi paralel atau sejajar.

⁶<https://www.gogle.com/amp/s/aceh.tribunews.com/amp/2017/02/02/penguatan-pendidikan-pluralistik>. (diakses 7 April 2020)

⁷<http://digilib.uinsby.ac.id/21549>. (diakses 07 April 2020)

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Makna Pendidikan Interreligius

Pendidikan menurut Brubacher dalam *Modern Philosophy of Education* adalah penyesuaian diri manusia dengan dirinya, masyarakat, dan alam semesta. Oleh karenanya, pendidikan merupakan pemberdayaan diri demi menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi diri sendiri dan lingkungannya.⁸

Hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia yaitu menyadari akan manusia merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya. Manusia dibesarkan didalam habitatnya yang membudaya, dia hidup dalam budayanya dan dia menciptakan atau mengkonstruksi budayanya itu sendiri. Manusia berarti membudaya.⁹

Pendidikan interreligius adalah model pengkajian agama yang berbekal semangat dan optimisme dalam memandang perbedaan agama-agama dan perubahan masyarakat yang makin cepat. Optimisme dalam hal ini adalah pandangan positif disertai penerimaan dan kepercayaan bahwa berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan ragam perbedaan yang makin berkembang adalah kodrat hidup manusia dan semua ciptaan Tuhan, yang mana keberadaan perbedaan ini berguna bagi pertumbuhan potensi dan martabat manusia sendiri.¹⁰

Model pendidikan yang penulis sebut sebagai pendidikan interreligius, pendidikan ini bukan untuk menggantikan pendidikan agama-agama yang ada atau bermaksud mencampuradukkan begitu saja praktek atau ajaran untuk membentuk suatu keyakinan baru. Pendidikan Interreligius dirumuskan untuk menutup kekuarangan dalam pendidikan agama-agama yang umumnya masih tertutup dengan ragam keyakinan yang ada dalam masyarakat. Melalui

⁸Suripto, "Teologi Pendidikan Multikultural" Jurnal Edukasi, 2017, hlm 17.

⁹ Tilaar, "Manifesto Pendidikan Nasional" (Kompas: Jakarta, 2005), hlm 112.

¹⁰<https://www.gogle.com/amp/s/listiaiburahim.wordpress.com/2016/10/13/pengantar-pada-pendidikan-interreligius-alternatif-pendidikan-agama-di-ruang-publik/amp/> diakses pada tanggal 07 Mei 2020 Jam 07.30.

pendidikan ini, peserta belajar dapat memasuki perjumpaan untuk belajar mengenali perbedaan pengalaman iman, mengambil pelajaran dari nilai-nilai yang sama yang ada dalam semua ajaran agama untuk kehidupan bersama yang damai. Pendidikan ini dapat dipraktekkan sebagai model pengayaan, atau diterapkan sebagai bentuk pendidikan keagamaan di ruang publik di mana peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dengan titik berat pada penguatan ketrampilan hidup untuk merawat kesantunan dalam mengelola keragaman keyakinan.

Kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam Pendidikan Interreligius adalah Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Metode yang digunakan dalam proses Pendidikan Interreligius juga konsisten mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan. Metode pembelajaran yang digunakan menghindari relasi kuasa antara pendidik dan peserta didik dan membiasakan hubungan setara serta saling percaya dalam membangun pengetahuan, melalui diskusi-diskus yang membuka beragam sudut pandang dan partisipasi semua peserta belajar.

Pendidikan interreligius ini bukan hanya penting dan lebih mencerahkan, melainkan juga esensial dan fundamental bagi kesinambungan pergaulan sosio-kultural atau interaksi kemanusiaan. Daya hidup kesinambungan sosio kultural hanya dapat berjalan secara baik, aman, indah, dan kreatif apabila masyarakat pendukungnya memberikan ruang dan toleransi bagi kemajemukan.¹¹

B. Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila

Proses pembelajaran formal maupun non formal hendaknya memperhatikan perkembangan perilaku manusia, semakin hari semakin kompleks sehingga mental spiritual hendaknya selalu menyertai.¹² Hal ini menjadi pertimbangan bahwa jika hal ini tidak diindahkan maka akan terjadi kejahatan yang akan dilakukan oleh orang-orang pandai tetapi tidak memiliki moral yang

¹¹ M. Dwi Marianto, "Belajar dari Alam dan Orang Desa", Kompas, 28 April 2014, hlm 7.

¹² Agus Irianto, "Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa" (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 64.

baik. Pengembangan pendidikan yang berorientasi pada penegakan moralitas dapat dilakukan dengan mengembangkan: nilai-nilai demokratis, pengembangan kehidupan kewargaan dan nilai-nilai komunitas, pengembangan pemerintahan yang bersih, pembentukan identitas nasional, pengembangan ikatan sosial dan kebhinnekaan diantaranya toleransi, keadilan sosial dan pengembangan kehidupan pribadi serta pengembangan nilai-nilai keluarga.¹³

Atas kesadaran akan kondisi tersebut bagaimana dibutuhkan penjabaran kemajemukan konflik¹⁴ melalui Pancasila. Nilai-nilai Pancasila perlu segera diterapkan di dunia pendidikan untuk mengatasi radikalisme berbasis agama. Nilai-nilai Pancasila dapat mendorong terlaksananya pendidikan interreligius. Pendidikan interreligius akan melaksanakan dorongan nilai-nilai Pancasila yang melaksanakan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, namun tetap melaksanakan keempat sila lainnya secara baik. Pendidikan interreligius yang menggunakan Pancasila sebagai acuan tepat untuk mengurangi sifat fanatisme berlebihan dan mendorong untuk melaksanakan kegiatan beragama dengan menghormati umat agama lain. Pendidikan interreligius yang berbasiskan Pancasila akan melawan stigma terhadap sektor pendidikan yang selama ini diduga menjadi salah satu penyebab menguatnya radikalisme. Untuk itu perlu dilakukan rekonseptualisasi pendidikan agama, agar lebih inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu melalui pendidikan interreligius.¹⁵

Pendidikan multikultural melalui pendidikan interreligius sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh bangsa yang majemuk dalam hal agama. Jika tidak bangsa atau Negara tersebut akan menghadapi berbagai konflik antar pemeluk

¹³ Suyanto, "*Dinamika Pendidikan Nasional*" (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), hlm 145.

¹⁴ Yang dimaksud dengan "Kemajemukan Konflik" disini tidak berarti bahwa setiap kemajemukan selalu membawa konflik, namun istilah ini digunakan untuk mengacu pada aspek kemajemukan yang sering membawa konflik.

¹⁵ Mirwan Fikri Muhkam, Muh. Khaedir, "*Pancasila Sebagai Spirit*", hlm 112.

masing-masing agama dan dapat menyebabkan disintegrasi nasional, untuk itu perlu diupayakan pemahaman yang benar melalui pendidikan interreligius.¹⁶

Kekerasan demi kekerasan bergulir silih berganti, yang bermula dari persoalan konflik vertikal namun kemudian merembet kepersoalan horizontal, konflik ini mewujud dalam bentuk konflik antar etnis dan antar agama.¹⁷ Betapa tidak, dalam rentang dekade terakhir ini, entah sudah berapa banyak terdengar ancaman dan bahkan aksi kekerasan yang terjadi di bumi nusantara ini.¹⁸

C. Makna Radikalisme

Persoalan yang menyangkut agama bukan lagi sebagai peneduh kehidupan sosial akan tetapi menjadi pemicu konflik dengan mengatasnamakan agama, pada permasalahan ini yang dipermasalahkan bukanlah agama, akan tetapi para penganutnya yang kurang menginternalisasi keberadaan toleransi beragama, yang karena itulah timbullah sikap radikalisme.¹⁹

Radikalisme bisa dibedakan kedalam dua level, yaitu level pemikiran dan level tindakan. Pada level pemikiran radikalisme masih berupa wacana, konsep gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama.²⁰

Adanya tindakan intoleran dan kecenderungan perkembangan radikalisme inilah yang menjadi keprihatinan penulis. Begitu pentingnya Pendidikan Interreligius di Sekolah.²¹ Penulis berupaya mencari cara bagaimana Pancasila sebagai dasar toleransi dan pluralisme mengejawantahkan melalui

¹⁶Mahathir Muhammad Iqbal, *Pendidikan Multi Kultural Interreligius*, hlm 91.

¹⁷Kholidia Efining Mutiara, "Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi kasus Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)", (STAIN Kudus), *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 4 Nomor 2016, hlm 294.

¹⁸Vincent Tanzil, "Dari Akar menuju Matahari: Dialog Interreligius Akar Rumpun dalam Konteks Kemajemukan Konflik di Indonesia"

¹⁹ Kholidia, "Menanamkan Toleransi Multi Agama", hlm 295.

²⁰ Abdul munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 1, Nomor 2 Desember 2012, hlm 162.

²¹ Paulus Dwi Hardianto, "Pentingnya Pendidikan Interreligius di Sekolah Dasar", (Jakarta, *Jurnal Volume 03 Nomor 01, Mei 2014*), hlm 14.

Pendidikan interreligius sebagai salah satu upaya mencegah radikalisme di Indonesia.

Pendidikan adalah satu piranti untuk membentuk kepribadian. Kepribadian yang baik para penerus bangsa akan menentukan nasib dan kemajuan Indonesia di masa yang akan mendatang. Nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan pada generasi-generasi penerus bangsa.²² Menurut Kaelan, dalam praktek tumbuh dan berkembangnya persatuan suatu bangsa terdapat dua aspek kekuasaan yang mempengaruhi kekuasaan fisik (lahir) dan kekuasaan idealis yang berupa nafsu, psikis, ide-ide dan kepercayaan. Oleh karena itu bagi bangsa Indonesia prinsip-prinsip persatuan itu tidak berat sebelah namun justru merupakan sintesis yang serasi dan harmonis dari yang bersifat lahir maupun bathin. Prinsip tersebut dengan hakikat manusia monopluralis, yang terkandung dalam Pancasila.²³

Seperti yang dinyatakan juga oleh Abdul Latif, bahwa dalam mentransformasikan ke-Kami-an menjadi Ke-Kita-an, diperlukan sikap positif dan prasangka baik. Kerjasama dan sikap saling mempercayai serta itikad baik masing-masing komunitas yang diperkuat dengan jaringan gotong royong secara fungsional antara pelbagai lembaga kemasyarakatan yang ada merupakan segi penunjang efisiensi demokrasi dalam suatu masyarakat multikultur.²⁴ Pendidikan bersifat antisipatif, yaitu mempersiapkan peserta didik agar dapat melaksanakan peran dan tugas hidup dan kehidupannya di masa yang akan datang.²⁵

Dalam Undang-undang Sisdiknas dijelaskan tentang kurikulum yang wajib diajarkan, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu

²² Mirwan Fikri Muhkam, Muh. Khaedir, "Pancasila Sebagai Spirit", hlm 114..

²³ Kaelan, "Negara Kebangsaan Pancasila (Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya)", Yogyakarta: Paradigma 2013, hlm 13.

²⁴ Yudi latif, "Negara Paripurna (Historis, Rasionalis, dan Aktualitas)", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utam 2011), hlm 16

²⁵ Mukhammad Abdullah, "Kontribusi Pendidikan Agama Terhadap Pendidikan Multikultural, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Karakter Bangsa: Studi Terhadap Ideologi Pendidikan Islam Di Indonesia", *Diktaktika Religia*, 2(2015), hlm 60.

Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olah Raga, Ketrampilan/Kejuruan dan Muatan Lokal.²⁶

Indonesia adalah Negara yang mempunyai banyak agama, ras dan sukunya. Ada enam agama yang diakui, sedangkan dalam survey Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah suku bangsa di Indonesia terhitung sampai dengan 3 Februari 2010 diketahui terdiri dari 1.128 suku.²⁷ Masing-masing suku bangsa memiliki budaya dan bahasanya sendiri.

Banyaknya pertikaian dan perselisihan karena SARA dapat mengancam kesatuan bangsa. Harus ada upaya yang dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi seluruh masyarakat Indonesia. Jalan-jalan dialog tentu diupayakan oleh pihak-pihak yang berwenang ketika konflik sudah terjadi.²⁸ Akan tetapi upaya yang lebih sistematis dan preventif perlu diupayakan sejak dini. Melalui pendidikanlah upaya tersebut dapat ditempuh, oleh karenanya sejak dini setiap orang harus sudah diajarkan untuk menghargai dan menghormati adanya perbedaan.

Oleh karena itu, pendidikan interreligius menjadi perlu dan penting bagi masyarakat di Indonesia karena mendidik peserta didik menjadi seseorang yang memiliki keterbukaan moral, menghargai dan menerima perbedaan. Pendidikan interreligius ini penting karena menghilangkan sifat egosentrisme dan memiliki logika yang memadai. Peran guru dalam membimbing dapat mengantarkan anak pada tujuan-tujuan yang sifatnya bukan hanya pada bidang intelektualitas tapi juga kemampuan hidup bersama orang lain, sikap menghargai kepentingan dan harga diri orang lain dan cara-cara mengatasi kesulitan dirinya.²⁹

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan berkewajiban mengabdikan diri-Nya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sejalan dengan

²⁶Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37.

²⁷ <http://m.jpnn.com/news.php?id=57455/indonesia-miliki-1.128-suku-bangsa>, diakses pada tanggal 07 Mei 2020 pukul 06.00.

²⁸ <http://m.tribunnews.com/regional/2013/08/14/jusuf-kalla-jangan-bosan-mengemong-warga-poso>, diakses pada tanggal 07 Mei 2020 pukul 06.00.

²⁹ Bdk. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk membimbing*, hlm 25.

peradaban manusia, maka kehidupan beragama tentu mengalami perkembangan yang diwarnai dengan sering terjadinya persinggungan antar pemeluk agama.³⁰

Konflik sebagai pelampiasan atas keterbatasan pemenuhan kebutuhan hidup bagi pelaku karena faktor sumber hidup, kemiskinan, dan disharmoni sosial. Interaksi sosial positif tercipta bila harmoni sosial dan empati sosial tercipta juga terantisipasi sikap agresif.³¹ Franz Magnis-Suseno menggambarkan kondisi ini; "Masyarakat kita sedang sakit. Gesekan kecil saja dapat dengan cepat memicu tindak kekerasan dan itulah yang paling mengkhawatirkan, semakin cepat melibatkan komunitas-komunitas yang bersangkutan secara kolektif. Masyarakat diliputi budaya kekerasan dimana konflik-konflik sehari-hari tidak lagi mampu ditangani dengan baik, melainkan langsung merangsang kekerasan serta melibatkan komunitas yang bersangkutan".³²

Kekerasan demi kekerasan bergulir silih berganti yang bermula dari konflik vertical namun kemudian merembet kepersoalan horizontal, konflik ini terwujud dalam bentuk konflik antar etnis dan antar agama. Di Poso, Sulawesi tengah, Konflik yang dimulai dari perkelahian antar warga berubah menjadi konflik antar komunitas agama Islam dan Kristen.³³

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif Institut pada tahun 2011, diketahui bahwa sekolah menjadi sasaran yang rentan terhadap masuknya berbagai paham. Keadaan sekolah yang demikian, dimanfaatkan oleh kelompok radikal sehingga siswa memiliki paham radikal terhadap isu-isu tertentu, seperti Negara Islam, penegakan Syariat Islam, dan kelompok lain di luar Islam. Oleh karena,

³⁰ B Lopa, "Al-Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia", (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa: Yogyakarta), hlm 84

³¹ S.M.Mulia, Dkk, "Gempa Buda Virtual", (Justisia IAIN Wali Songo Semarang: Semarang 2010), hlm 77.

³² Berebut Jiwa Bangsa: "Dialog, Perdamaian, dan Persaudaraan", (Jakarta: Kompas, 2006), hlm 103.

³³ A. M. Moesa, "Nasionalisme Kyai", (Bantul: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), hlm 4.

deteksi secara dini terhadap siswa perlu dilakukan mengingat infiltrasi paham radikal dan rekrutmen menjadi bagian dalam organisasi Islam radikal.³⁴

Martin E. Marty (1992) membuat kerangka teoritik terkait dengan radikalisme agama yang dicirikan oleh hal berikut:

1. Fundamentalisme adalah *oppositionalism* (paham perlawanan). Fundamentalisme dalam agama manapun mengambil bentuk perlawanan dalam banyak kasus dilakukan secara radikal terhadap ancaman yang dipandang akan membahayakan eksistensi agama mereka.
2. Penolakan terhadap hermeneutika. Dengan kata lain, kaum radikal menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. Teks al-Qur'an misalnya, harus dipahami sebagaimana adanya. Kitab suci diyakini mutlak benar adanya, sementara nalar (rasionalitas) dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks.
3. Penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum radikal, pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan pandangan kaum radikal merupakan bentuk dari relativisme keagamaan, yang terutama muncul tidak hanya intervensi nalar terhadap teks kitab suci, melainkan juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama.
4. Penolakan terhadap dimensi historis dan sosiologis agama. Kaum radikal berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari ajaran agama. Perkembangan masyarakat yang seharusnya menyesuaikan kitab suci, bukan kitab suci atau teks yang harus menyesuaikan perkembangan masyarakat. Usia sekolah merupakan masa, yang oleh ilmu psikologi disebut usia keemasan (*golden age*). Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur empat tahun, 80% telah terjadi ketika berumur delapan tahun dan

³⁴ Syamsul Arifin, "*Studi Islam Kontemporer Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*", (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), hlm 64.

mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Karena itu, apa jadinya, jika di masa *golden age*, pemikiran anak usia sekolah dicekoki oleh pandangan eksklusivisme beragama.³⁵

Belajar agama (khususnya Islam) menurut Syeikh Yusuf Qardhawisuka tidak suka harus melewati seorang guru atau ulama. Guru berfungsi sebagai pembimbing dan penilai sejauhmana sangn murid menguasai ilmu yang diajarkan. Dengan demikian, penyimpangan pemahaman sejauh mungkin dapat diminimalisir. Itulah yang diajarkan para ulama *salafussholih* yang dalam keilmuan Islam dikenal dengan istilah *sanadul 'ilmi* (mata rantai keilmuan). Mata rantai keilmuan Islam tidak boleh terputus sejak turunnya dari Allah, lewat perantara Jibril, ke Nabi Muhammad, lalu para sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, terus sampai hari kiamat nanti. Mata rantai itu dijaga oleh para ulama sebagai pewaris kenabian untuk menjamin otentisitasnya.³⁶

Setelah pemerintah “mewajibkan” pendidikan agama di setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, hal ini harus juga dibarengi dengan basis pengajaran interreligius: mengenalkan nilai humanis setiap agama di Nusantara. Pengajaran agama “monoreligius” perlu dibenahi dengan mengembangkan pendidikan “interreligius”. Pendidikan interreligius memandang setiap doktrin agama sebagai modal inspiratif kekuatan moril untuk menggalang nilai konstruktif kehidupan manusia: keadilan, keberagaman, dan kedamaian. Pengajaran interreligius bukanlah instrumen untuk “memutus” dan “mendangkalkan” akidah agama tertentu, tetapi justru sebagai basis pengayaan untuk memberangus paham primordial. Selama ini, pengajaran materi agama “monoreligius” tampak formalistik dan tertutup. Model ini justru menumpulkan hakikat kemanusiaan karena klaim “yang lain salah”. Disadari atau tidak, paham demikian adalah episentrum lahirnya praktik ekstrem-radikal. Begitu juga, orientasi

³⁵<https://jalandamai.org/mewaspada-paham-radikalisme-agama-di-sekolah.html> diakses pada tanggal 07 Mei 2020 Jam 11.00.

³⁶<https://jalandamai.net/radikal-perspektif-syeikh-yusuf-qardhawi.html> diakses pada tanggal 07 Mei 2020 Jam 10.00

capaian kuantitatif yang dibuktikan dengan angka nilai ujian, sebagaimana ditampilkan sistem ajar monoreligius, bukanlah menjadi ukuran keberhasilan utama.³⁷

Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Etika dan sopan santun yang seharusnya dijunjung tinggi semua pihak baik oleh guru maupun siswa. Bibit radikalisme agama yang muncul dari kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dalam lembaga pendidikan.³⁸

Lingkup internal merupakan lingkup yang berada dalam lembaga pendidikan sendiri dan merupakan salah satu pencegahan pertama dalam menangkal radikalisme. Pendidikan dalam jenjang sekolah terutama madrasah sangat berperan penting dalam membendung radikalisme di Indonesia. Sekolah atau madrasah seharusnya dapat mengajarkan Islam yang Kaffah dan kontekstual. Islam sendiri mengajarkan perdamaian, toleransi dan jauh dari perilaku radikal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Ajaran aman, nyaman dan damai dalam Islam adalah sebagaimana disabdakan Rosulullah S.A.W, bahwa *“Al-muslimu man salima al-muslimuna min yadihi wa lisanihi”*. Muslim sejati adalah seseorang yang membuat nyaman umat Islam yang lain dari kejahatan tangan dan ucapannya.³⁹

Pendidikan toleransi dan pluralisme yang baik adalah yang memenuhi syarat-syarat dalam teori-teori perkembangan kognitif, moral dan iman. Hal itu termasuk dalam pengajaran para guru, buku-buku, materi pendidikan, porsi pelajaran, cara mengajar dan teladan pengajar yang baik. Ketika hal-hal tersebut

³⁷<https://jalandamai.org/kontra-propaganda-melalui-pendidikan-interreligius.html> diakses pada tanggal 07 Mei 2020 Jam 12.00.

³⁸ Ibid,

³⁹ Ibid,

terpenuhi maka peluang para siswa-siswi menjadi pribadi yang terbuka dan toleran dapat terpenuhi.⁴⁰

D. Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme

Dengan kata lain, penulis mengatakan pendidikan toleransi dan pluralisme yang baik adalah pendidikan interreligius. Pendidikan interreligius adalah pendidikan yang membawa setiap siswa pada perjumpaan dengan keberagaman baik agama, suku, maupun ras. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan interreligius mengantas siswa-siswi menjadi insan yang terbuka dan toleran. Pendidikan interreligius ini dapat dimasukkan dalam kurikulum pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan serta program sekolah.

Setiap elemen bangsa yang berbeda keyakinan dan agama di negeri ini benar-benar menunjukkan sikap persaudaraan inklusif, saling terbuka dalam menghormati perbedaan, tentu kekerasan yang mengorbankan nyawa antar pemeluk agama tidak perlu terjadi. Kedamaian dalam sebuah perbedaan adalah suatu hal yang biasa dan bukan hal yang mustahil untuk dirasakan, malah merupakan kekayaan yang itu menjadi suatu penyadaran bahwa sebenarnya mereka saling membutuhkan.

Sudah saatnya semua elemen bangsa mendesain kehidupan keberagaman yang berbasis inklusivitas dan humanitas (pemanusiaan manusia). Dalam konteks inilah pendidikan multicultural berbasis interreligius menjadi sangat strategis posisinya. Dengan pendidikan multicultural berbasis interreligius, maka diharapkan ada sebuah kesadaran diri dari pemeluk agama yang benar-benar dari dalam.

Ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan interreligius tak perlu menyeret seseorang pada pendangkalan aqidah atau relativisme agama, sebagaimana biasanya dikhawatirkan. Sebaliknya ini merupakan suatu yang efektif membentuk norma bersama dan sikap yang positif terhadap pluralitas agama sehingga perjumpaan agama bisa menjadi kesempatan saling memperkaya dan bekerjasama,

40

guna mengoptimalkan potensi pribadi setiap pemeluk agama dalam pergaulan kemanusiaan.

Proses pendidikan interreligius tidak memisahkan peserta didik yang berbeda agama. Semua peserta belajar (apa pun latar belakang agamanya) dibantu untuk menggali pemahaman secara bersama-sama tentang berbagai tema. Pada buku pendidikan interreligius yang kami tulis, beberapa tema penting yang kami angkat adalah : martabat manusia Indonesia, kemajemukan manusia dan bagaimana mengelola kemajemukan (membongkar prangangka, memulihkan luka), kerja sama untuk menghadapi persoalan-persoalan kemanusiaan dan tema tentang lingkungan hidup. Tema-tema ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai kebutuhan, misalnya tentang nilai-nilai keluarga di tengah perubahan sosial, dan seterusnya.

KESIMPULAN

Metode yang digunakan dalam Pendidikan Interreligius berangkat dari kerangka berfikir yang menjadikan peserta didik sebagai pihak yang aktif agar mampu menemukan sendiri pengetahuan dan kebijaksanaan hidup. Guru dan dosen memposisikan diri sebagai fasilitator atau rekan belajar dalam mensistematisir pengetahuan yang didapat dari berbagai sumber yang tak terbatas. Pada posisi sebagai fasilitator, hal pertama yang dibutuhkan adalah kesediaan untuk memberikan kepercayaan pada peserta didik dengan selalu menghargai pendapat dan aspirasi mereka. Guru dan dosen juga perlu memiliki kemampuan untuk menginspirasi serta memantik refleksi atas pengalaman belajar bersama tersebut, serta membantu dalam mengevaluasi proses pembelajaran /perkuliahan yang seluruh prosesnya telah disepakati bersama di awal semester.

Pendidikan interreligius memiliki tujuan yang beragam, maka tidak hanya membutuhkan wawasan yang luas dari para guru dan dosen, dibutuhkan juga ketrampilan yang memadai dalam komunikasi dan mengelola forum, sehingga memicu partisipasi peserta didik. Meski demikian tuntutan kompetensi ini tidak akan menjadi

masalah bila guru dan dosen yang bersangkutan bersungguh-sungguh membangun relasi yang setara dengan peserta didik mereka, sehingga tidak membebani diri dengan memposisikan diri sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai mitra belajar.

Tantangan utama yang harus dilampaui untuk dapat menyelenggarakan pendidikan interreligius adalah menciptakan kultur pendidikan baru dengan memperbaiki kerangka berfikir, metode pembelajaran hingga konsep diri pada pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya ini dapat dirintis melalui pembaharuan dalam penyelenggaraan pendidikan yang menjadikan Pancasila sebagai falsafah pendidikan Indonesia, bukan menjadikan mode berfikir yang mengikuti kepentingan sesaat. Dalam kultur pendidikan ini, hal lain yang sangat penting untuk diperbaharui adalah pembaharuan konsep diri para pendidik yang didukung peningkatan ketrampilan metodologis maupun peningkatan kreatifitas yang dibutuhkan melalui pelatihan atau lokakarya.

Tujuan model interreligius adalah membangun komunikasi yang efektif antara suatu tradisi agama dengan tradisi agama lainnya. Komunikasi adalah unsur terpenting dalam model interreligius. Dalam hal sikap, model ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap yang terbuka dalam menerima dan berdialog dengan agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto. 2013. *Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta: Kencana
- Abdul munip, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 1, Nomor 2 Desember 2012.
- A. M. Moesa. 2007. *Nasionalisme Kyai*. Bantul: PT LKiS Pelangi Aksara
- Berebut Jiwa Bangsa. 2006. “*Dialog, Perdamaian, dan Persaudaraan*”, Jakarta: Kompas
- B Lopa, “*Al-Qur’an dan Hak-hak Asasi Manusia*”, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa: Yogyakarta.
- Kaelan, “*Negara Kebangsaan Pancasila (Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya)*”, Yogyakarta: Paradigma.
- Kholidia Efining Mutiara, *Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan Di Pantura Tali Akrab)*, (Kudus: Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 4 Nomor 2, 2016).
- Kholidia Efining Mutiara, “*Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi kasus Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)*”, (STAIN Kudus), Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 4 Nomor 2016.
- Mirwan Fikri Muhkam, Muh. Khaedir, “*Pancasila Sebagai Spirit Pluralisme Keberagaman bangsa*”, Penguatan Integrasi Nasional di Era Disrupsi Dalam Perspektif Pancasila, Proseding Nasional Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
- Mukhammad Abdullah, “*Kontribusi Pendidikan Agama Terhadap Pendidikan Multikultural, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Karakter Bangsa: Studi Terhadap Ideologi Pendidikan Islam Di Indonesia*”, *Diktaktika Religia*, 2(2015)
- Mahathir Muhammad Iqbal, *Pendidikan Multi Kultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia*, lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam) PCNU Kota Malang, *Sosio Didaktika*: Vol 1, No.1 Mei 2014.

- M. Dwi Marianto, "Belajar dari Alam dan Orang Desa", Kompas, 28 April 2014.
- Paulus Dwi Hardianto, "Pentingnya Pendidikan Interriligi di Sekolah Dasar", Jakarta, Jurnal Volume 03 Nomor 01, Mei 2014.
- Suyanto. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional*", Jakarta: PSAP Muhammadiyah
- S. M. Mulia, Dkk. 2010. *Gempa Buda Virtual*. Justisia IAIN Wali Songo Semarang: Semarang
- Syamsul Arifin. 2015. *Studi Islam Kontemporer Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*". Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Tilaar. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Kompas: Jakarta.
- Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37.
- Vincent Tanzil, "Dari Akar menuju Matahari: Dialog Interriligi Akar Rumput dalam Konteks Kemajemukan Konflik di Indonesia" Yudi latif, "Negara Paripurna (Historis, Rasionalis, dan Aktualitas)", Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2011.
- <https://www.gogle.com/amp/s/aceh.tribunews.com/amp/2017/02/02/penguatan-pendidikan-pluralistik>. (diakses 7 April 2020)
- <http://digilib.uinsby.ac.id/21549>. (diakses 07 April 2020)
- <https://www.gogle.com/amp/s/listiaiburahim.wordpress.com/2016/10/13/pengantar-pada-pendidikan-interreligi-alternatif-pendidikan-agama-di-ruang-publik/amp/> diakses pada tanggal 07 Mei 2020 Jam 07.30.
- <http://m.jpnn.com/news.php?id=57455/indonesia-miliki-1.128-suku-bangsa>, diakses pada tanggal 07 Mei 2020 pukul 06.00.
- <http://m.tribunnews.com/regional/2013/08/14/jusuf-kalla-jangan-bosan-mengemong-warga-poso>, diakses pada tanggal 07 Mei 2020 pukul 06.00.
- <https://jalandamai.org/mewaspada-paham-radikalisme-agama-di-sekolah.html> diakses pada tanggal 07 Mei 2020 Jam 11.00.

<https://jalandamai.net/radikal-perspektif-syeikh-yusuf-qardhawi.html> diakses pada tanggal 07 Mei 2020 Jam 10.00

<https://jalandamai.org/kontra-propaganda-melalui-pendidikan-interreligius.html> diakses pada tanggal 07 Mei 2020 Jam 12.00.

<https://www.kompasiana.com/nengmey292930/5dcadad5d541df409b3a42b2/upaya-penangkal-radikalisme-melalui-pendidikan#> diakses pada tanggal 07 Mei 2020 Jam 13.00.

<https://www.kompasiana.com/nengmey292930/5dcadad5d541df409b3a42b2/upaya-penangkal-radikalisme-melalui-pendidikan> diakses pada tanggal 07 Mei 2020 Jam 15.00.